

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Bahan Ajar

Agar terciptanya pembelajaran berjalan dengan baik maka perlu adanya bahan ajar. Kurangnya bahan ajar akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Prastowo (2013: 17) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang telah disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang akan diberikan kepada siswa agar dikuasai dan digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan dan penelaahan pembelajaran.

Bahan ajar yang baik haruslah tersusun secara tertata dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2012: 144) bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Selanjutnya, dalam proses penyusunannya guru sebagai ujung tombak di lapangan wajib menyiapkan bahan ajarnya sesuai dengan tingkat kebutuhan dan latar belakang kemampuan siswa dan dukungan sarana prasarana (Aji, Suwignyo & Maryaeni, 2017: 1174). Maka, guru sebagai tenaga pendidik perlu memiliki kreatif dan inovatif dalam menyusun bahan ajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang dibutuhkan oleh tenaga pendidik/guru yang berisi informasi seputar pengetahuan pembelajaran dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis secara sistematis agar terciptanya suasana yang baik untuk siswa belajar. Bahan ajar dilengkapi dengan pedoman untuk siswa dan guru. Tujuannya tak lain untuk mempermudah menggunakan bahan ajar yang sudah dikembangkan.

Dalam rangka mempersiapkan proses belajar mengajar, guru hendaknya mempersiapkan segala kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah

commit to user

satunya mengenai bahan ajar yang akan digunakan. Jenis-jenis bahan ajar menurut Sadjati (2002: 6) dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu *bahan ajar cetak* dan *bahan ajar noncetak*.

Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kempt dan Dayton, 1985). Pada umumnya, bahan ajar cetak masih digunakan siswa dan guru sampai saat ini. Bahkan produksi dan penggandaannya dapat dilakukan langsung di sekolah dengan menggunakan sarana seperti mesin cetak, fotokopi ataupun mesin duplikator. Bahan ajar cetak merupakan media yang canggih dalam hal mengembangkan kemampuan siswa untuk mempelajari tentang fakta dan mampu mengerti prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang logis. Oleh karena itu, bahan ajar cetak lebih unggul dibanding bahan ajar jenis lainnya apabila dilihat dari sudut pembelajaran.

Bahan ajar noncetak merupakan bahan ajar yang wujudnya bukan dalam bentuk kertas maupun dokumen *hardfile*. Selanjutnya, jenis bahan ajar noncetak dapat berbentuk seperti, bahan ajar display, program audio, model, overhead transparencies (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer.

Berangkat dari kondisi siswa pada saat ini yang mulai mengabaikan cerita rakyat. Maka dari itu, cerita rakyat menjadi perhatian penting pada ranah pendidikan. Termasuk dijadikan sebagai materi pembelajaran yakni pembelajaran sastra. Alangkah baiknya, cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk buku cetak dengan sampul dan gambar yang sesuai dengan cerita rakyat tersebut. Hal tersebut dapat diupayakan supaya siswa dapat menggambarkan seolah-olah mengetahui kondisi jalannya cerita melalui gambar-gambar yang telah tersajikan. Begitu juga bahasa yang digunakan dapat mudah dipahami untuk usia siswa SMP. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fasih Ahmed & Marie Francoise Narcy-Combes (2011: 21-37) menerangkan bahwa pembuatan buku paket harus sesuai dengan budaya dan bahasa negara itu sendiri. Jika tidak sesuai maka akan menyulitkan siswa untuk memahami bahkan tidak mengenal budayanya sendiri. Bahkan guru harus

menggunakan pendekatan tertentu supaya buku tersebut dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, masing-masing daerah dapat merancang buku khusus untuk mempelajari budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini juga berlaku pada bahan ajar cerita rakyat kabupaten Pacitan yang seharusnya mengunggulkan judul-judul cerita rakyat setempat. Sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyesuaikan dengan budayanya sendiri.

Salah satu pembelajaran sastra adalah apresiasi sastra, yang mana dapat menumbuhkan minat baca siswa pada suatu karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat diwujudkan pada tataran tingkat produktif, seperti halnya pada menulis *geguritan*, naskah drama, *tembang* dan lain sebagainya.

Pemanfaatan objek cerita rakyat pada bahan ajar sastra di SMP pernah dilakukan penelitian oleh Komariah (2018: 100-110). Bahan ajar cerita rakyat memiliki manfaat yang tidak terkira, antara lain mengajarkan kepada siswa untuk lebih mencintai cerita rakyat setempat, mendekatkan siswa pada budaya dan jati diri bangsanya serta membangun karakter pada siswa melalui nilai-nilai moral terkandung pada cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter melalui langkah-langkah: 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi dasar dan indikator yang menjadi acuan pengembangan bahan ajar; 2) mengidentifikasi jenis bahan ajar; 3) memilih jenis bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 4) memilih sumber bahan ajar yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi; dan 5) mengemas bahan ajar. Jurnal tersebut relevan dengan penelitian ini.

Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat lokal pernah dijadikan penelitian oleh Sari, Andayani, dan Setiawan (2018: 89-91). Dalam rangka pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran berbasis budaya, maka cerita rakyat dijadikan sebagai materi bahan ajar yang mana memiliki unsur kebudayaan setempat. Manfaat penggunaan cerita rakyat daerah salah satunya untuk mengenalkan kepada siswa bahwa di daerahnya mempunyai cerita rakyat yang tidak kalah menarik

dengan cerita rakyat di daerah lainnya. Cerita rakyat sudah memenuhi kriteria KD. 3.15. dan 4.15. karena memiliki unsur intrinsik antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, *setting*, dan amanat yang mana siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi dasar tersebut. Cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang dapat mendidik generasi muda karena mengandung nilai pendidikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan tersebut dapat dilihat dari masing-masing tokoh yang membawakan penokohnya antara lain sifat antagonis dan protagonis. Siswa dapat memahami mana yang dapat dicontoh dan mana yang tidak baik untuk ditiru. Nilai-nilai pendidikan antara lain nilai pendidikan sosial; nilai pendidikan moral; nilai pendidikan agama; nilai pendidikan adat/tradisi; dan nilai pendidikan kepahlawanan.

Adanya pembelajaran sastra di sekolah dapat dijadikan sebagai alat yang dapat menjembatani antara kehidupan fiksi pada suatu karya sastra dengan kehidupan nyata. Harapannya siswa dapat merefleksikan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk menghadapi kehidupan masalah dalam kehidupan nyata. Begitu juga dengan bahan ajar yang digunakan hendaknya menjadi alat untuk memperkenalkan dunia sastra kepada siswa. Namun, tetap memperhatikan takaran dan karakteristik siswa itu sendiri. Seperti halnya siswa SMP, pembelajaran sastra yang diberikan masih sekedar memahami unsur intrinsik yang masih sederhana. Adanya pelajaran sastra, siswa diharapkan memiliki ketertarikan dan kemauan untuk mengapresiasi terhadap karya sastra yang ada. Ismawati (Hermawan dan Shandi, 2017: 17) mengemukakan bahwa tujuan bahan ajar dalam pembelajaran sastra dipilah menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek, yaitu siswa dapat mengenal apa yang dinamakan cipta sastra seperti halnya kegiatan memberi tanggapan, menyelesaikan tugas-tugas sastra, melaksanakan kegiatan kunjungan kesastraan, bahkan menyatakan ketertarikan pada kegiatan sastra yang disediakan.

- b. Tujuan jangka panjang, yaitu siswa memiliki jiwa apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra sehingga terdorong untuk membuat karya sastra untuk mengungkapkan imajinasinya.

Perlu adanya pembelajaran sastra lisan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang tingkat menengah, khususnya mata pelajaran bahasa Jawa. Dengan adanya penerapan pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Seperti yang dipaparkan Rondiyah, Wardani, dan Saddhono (2017: 145-146) bahwa pembentukan pendidikan karakter pada siswa dapat disampaikan melalui pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran sastra, siswa mampu memetik nilai pendidikan yang terdapat pada karya sastra serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya, nilai pendidikan karakter akan mempengaruhi sikap dan perilaku pada dirinya. Nilai pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai benteng diri dari perbuatan tercela. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah dijadikan sebagai upaya pelestarian dan mempertahankan kekayaan budaya lokal Indonesia, khususnya cerita rakyat setempat. Materi cerita rakyat berbahasa Jawa termasuk ke dalam muatan lokal bahasa Jawa pada kurikulum 2013 di Jawa Timur untuk jenjang SMP (SMP). Apresiasi cerita rakyat terdapat pada kelas VII semester gasal. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini;

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator untuk SMP kelas VII semester gasal.

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral dari teks lisan dan tulis yang berupa fiksi (wayang/cerpen/cerita rakyat/topeng dhalang)	3.3.1 Mengidentifikasi teks cerita rakyat. 3.3.2 Menganalisis struktur teks cerita rakyat. 3.3.3 Menganalisis unsur kebahasaan teks cerita rakyat. 3.3.4 Menjelaskan pesan moral teks cerita rakyat.
4.3 Mengapresiasi teks fiksi (wayang/cerkak/cerita rakyat/topeng dhalang) sesuai konteks secara lisan dan tulis.	1.3.1 Membaca indah teks cerita rakyat. 1.3.2 Menanggapi isi cerita rakyat. 1.3.3 Menceritakan relevansi pesan moral teks cerita rakyat dengan kehidupan.

2. Hakikat Resepsi Sastra

Sebuah karya sastra dapat dikatakan berkualitas apabila salah satunya memenuhi keinginan dari pembaca. Artinya, sebagus apapun bahasa dan alur yang dibuat, tidak akan bermanfaat apabila para pembaca tidak memahami apa yang dimaksud oleh penulis karya sastra. Maka dari itu, perlu adanya tanggapan tertentu dari pembaca untuk menerima kehadiran karya sastra tersebut. Dengan adanya partisipasi pembaca, maka turut mempengaruhi kelestarian dari sebuah karya sastra. Pembaca menjadi bagian penting untuk pengembangan sastra ke depannya. Tanpa memperhatikan aspek dari pembaca, penelitian sastra yang akan dilakukan menjadi kurang bermakna. Begitu juga dengan cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* yang selanjutnya disingkat PSR. Belum banyak masyarakat yang mengetahui betul

sejarah Panji Sanjaya Rangin sebagai tokoh utama dalam babad desa Bogoharjo, maka perlu adanya teori resepsi sastra guna untuk mengetahui tanggapan, reaksi, maupun kritik dan saran terhadap cerita tersebut. Namun, yang lebih utama tak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan maupun penerimaan masyarakat desa Bogoharjo tentang cerita rakyat PSR tersebut.

Secara *etimologis*, resepsi sastra berarti tanggapan terhadap karya sastra. Resepsi sastra menitikberatkan pembaca sebagai aspek terpenting dalam menanggapi sebuah karya sastra. Pragmatik dan resepsi sastra memiliki keterkaitan. Pragmatik mempelajari kegunaan karya sastra bagi pembacanya, sedangkan untuk mengetahui aspek kegunaan dari karya sastra bagi pembacanya tersebut melalui resepsi sastra. Pembaca karya sastra berkedudukan penting untuk menentukan fungsi atau kegunaan teks bagi dirinya. Jadi, resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan pada proses hubungan teks antara pembaca guna untuk mengetahui pengaruh atau reaksi setelah proses pembacaan (Endraswara, 2003: 115-118). Pengaruh yang dimaksud dapat berupa penerimaan atau reaksi yang baik atau sebaliknya. Semua pendapat dari pembaca semata-mata dilakukan sebagai dorongan positif bagi penulis untuk memperbaiki karya sastra yang lebih baik lagi.

Selanjutnya, Junus (1985: 1-30) berpendapat bahwa resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga timbul respon ataupun tanggapan pada karya sastra tersebut. Teks yang dibuatnya akan memberikan berbagai informasi yang berbeda-beda bagi pembacanya yang berbeda-beda pula. Hal tersebut berdasarkan pengetahuan dan kesanggupan mereka dalam memaknai teks tersebut. Karya sastra memiliki makna setelah karya tersebut telah hidup dalam diri pembacanya. Peran pembaca sangat penting dalam hal resepsi sastra, pentingnya reaksi dan tanggapan pembaca dalam memaknai karya sastra merupakan penilaian terhadap karya sastra tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan reaksi atau tanggapan dari sang pembaca karya sastra setelah

membaca keseluruhan dari karya sastra. Tanggapan tersebut dapat berupa perasaan senang, sedih, terkejut, heran, dsb. Pada dasarnya, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat diterima dengan baik oleh penerima karya sastranya. Dalam artian bahwa makna yang terdapat pada karya sastra dapat dengan mudah dipahami oleh sang pembaca.

Teori resepsi sastra memiliki beberapa unsur-unsur yang sistematis antara lain, adalah: (a) pembaca, (b) *legetica* dan *poetica*, dan (c) horison penerimaan dan kongkretisasi. Menurut Segers (Junus, 1985: 51-54), *legetica* adalah suatu teori tentang proses pembacaan dari pembaca yang diterangkan dan bagaimana penerimaan proses pembacaan tersebut. Sedangkan *poetica* adalah teori tentang cara pelukisan pada teks sesuai dengan perspektif estetika karya tersebut.

Metode dan penerapan resepsi sastra adalah kepada pembaca, perorangan atau kelompok kemudian mereka diminta untuk membaca karya sastra dan selanjutnya memberi tanggapan atau interpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi yang sudah diberikan tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan mereka terhadap karya sastra (Atmazaki, 1990: 75). Pada penelitian cerita rakyat PSR, peneliti memfokuskan untuk meneliti unsur horison penerimaan dan kongkretisasi, dengan menggunakan teori dari Wolfgang Gast (Junus, 1985: 57) berdasarkan (a) seks, (b) pekerjaan, (c) pendidikan, (d) tempat tinggal, dan (e) agama. Horison pembaca tidak hanya berkutat seputar aspek estetika karya sastra, melainkan horison yang berasal dari pembaca itu sendiri. Berdasarkan kelima unsur di atas, peneliti merangkum menjadi *perbedaan usia*. *Perbedaan usia* tersebut pasti memiliki perbedaan (a) pendidikan, (b) pekerjaan, (c) agama dan (d) tempat tinggal yang nantinya akan menghasilkan pengetahuan yang berbeda-beda oleh masing-masing individu terkait pemahaman cerita rakyat. Singkatnya, atas dasar perbedaan usia akan menimbulkan kesan-kesan dan pengetahuan tersendiri mengenai cerita rakyat PSR. Pengetahuan tersebut yang dinamakan sebuah horison penerimaan yang berasal dari kemampuan menggambarkan imajinasi mereka masing-masing dalam merekonstruksi cerita

tersebut. Setelah itu, hasil dari respon atau tanggapan masyarakat tersebut dianalisis secara kualitatif.

3. Hakikat Cerita Rakyat

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih dipertahankan sampai saat ini. Sastra lisan disebut juga bagian dari folklor. Menurut Danandjaja (1997: 1-22) kata folklor berasal dari bahasa Inggris yakni *folklore*. *Folklore* terdiri dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah kelompok orang yang mempunyai fisik, sosial, dan kebudayaan sebagai ciri-ciri pengenalnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau menyertakan penggunaan gerak isyarat sebagai contoh alat membantu untuk mengingat. Terdapat tiga golongan folklor yaitu folklor lisan, folklor sebagai lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk dari folklor lisan antara lain: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat. Berdasarkan hal tersebut, cerita rakyat dapat dikatakan salah satu bentuk dari folklor karena diwariskan secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan Purwadi (2009: 1) bahwa folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan busana daerah. Selanjutnya, cerita rakyat disebut juga dengan istilah *folklore* yang dipertahankan oleh masyarakat setempat (Nurgiyantoro, 2013: 10).

Berbicara mengenai nilai moral, Putnam (Hidayati, 2019: 66-67) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa cerita rakyat yang hadir di suatu daerah mengajarkan kepada masyarakat setempat mengenal nilai dan norma yang berlaku di daerah tersebut. Hal ini karena cerita rakyat menunjukkan cara hidup dan ekspresi kreatif pada masyarakat setempat. Jadi, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tercermin dari sebuah cerita rakyat yang di dalamnya terdapat tokoh yang diyakini sebagai suri tauladan yang baik. Sehingga, masyarakat setempat

mengaplikasi perbuatan terpuji yang dilakukan tokoh tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun yakni dari orang yang berusia lebih tua kepada yang berusia lebih muda. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi tradisi yang berkembang di daerah setempat. Cerita rakyat yang berkembang memang tidak diketahui pengarangnya. Meskipun begitu masyarakat terdahulu sangat antusias untuk *gethuk tular* kepada anak cucunya karena di dalam cerita rakyat tersebut terdapat sisi menarik dan juga nilai pendidikan yang baik untuk perkembangan karakter anak cucu. Hal ini sejalan dengan pendapat Youpika dan Zuchdi (2016: 51) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan dari zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun, berkembang di masyarakat dan tidak diketahui pengarangnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tidak diketahui pengarangnya namun tetap diyakini benar-benar terjadi kemudian disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dijadikan sebagai hiburan serta media untuk menyampaikan nilai positif dari para tokoh yang ada pada cerita tersebut.

Pada umumnya, cerita rakyat menceritakan suatu kejadian atau asal muasal suatu tempat yang di dalamnya terdapat tokoh yang diwujudkan dalam bentuk manusia, binatang, maupun dewa. Penelitian cerita rakyat pernah dilakukan oleh Gusnetti, Sofyani, dan Isnanda (2015: 186-190). Bahwasannya cerita rakyat daerah tentunya memiliki unsur intrinsik yang mana kehadirannya dapat bermanfaat bagi pembaca karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat pada umumnya antara lain adalah tema, amanat, tokoh, latar dan alur. Hadirnya cerita rakyat membawa fungsi yang penting yakni sebagai hiburan sekaligus media untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui tokoh-tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan. Selain itu, cerita rakyat yang berkembang di suatu daerah melahirkan kecenderungan masyarakat untuk

menjadikan sebuah ciri khas yang menjadi salah satu identitas kelompok masyarakat, karena dengan mengemban ciri khas tersebut digadang-gadang sebagai usaha untuk mewariskan kebudayaan lokal kepada generasi selanjutnya.

Cerita rakyat PSR tergolong jenis *folklor* karena disampaikan secara turun temurun melalui lisan. Karya sastra lebih bermakna jika di dalamnya terdapat unsur pembangun dari dalam atau yang disebut unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2013: 23) mengatakan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik yang membangun cerita rakyat antara lain tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat. Berikut penjelasannya,

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama yang telah ditunjuk dan diputuskan oleh pengarang dalam karya sastranya untuk dikembangkan sehingga terbentuklah sebuah cerita (Lestari, Arianingsih, & Febrianty, 2017: 67). Dalam menentukan gagasan utamanya, pengarang cerita dapat berimajinasi serta mengembangkan khayalannya terhadap cerita yang akan dibuat. Dalam hal ini, pengarang akan lebih berhati-hati saat menentukan sebuah tema yang akan diangkat. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak merasa kesulitan dalam menemukan latar belakang cerita secara keseluruhan.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian urutan peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain yang di dalamnya dibawakan oleh beberapa tokoh dengan menjalankan penokohnya sehingga terjalin suatu cerita yang berurutan (Lestari, Ariningsih, & Febrianty, 2017: 67). Adapun Kosasih (2012, 29-30) menyebutkan bahwa tahapan peristiwa tersusun dalam: 1) tahapan awal atau pengenalan cerita (*exposition*), 2) timbulnya suatu konflik (*complication*), 3) menuju pada pokok konflik (*rising action*), 4) konflik memuncak (*turning point*), dan 5) pemecahan atau penyelesaian masalah (*ending*).

3) Tokoh dan penokohan

Aminuddin (Hermawan & Shandi, 2019: 16) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Pada umumnya tokoh terbagi menjadi dua yakni, 1) tokoh antagonis merupakan tokoh yang menampilkan sifat kebaikan, dan 2) tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sifat yang kurang baik.

4) Latar.

Latar dikemukakan secara singkat oleh Suryadi dan Nuryatin (2017: 317) bahwa latar diartikan sebagai latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang pada sebuah cerita. Latar yang lengkap meliputi, 1) latar tempat, yaitu lokasi dimana cerita tersebut terjadi, 2) latar waktu, yaitu kapan cerita tersebut terjadi, dan 3) latar sosial budaya, yaitu bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat yang diangkat pada cerita tersebut. Menurut Hermawan & Shandi (2019: 16) latar pada karya sastra selain berfungsi sebagai salah satu unsur pembangun supaya karya tersebut menjadi terlihat nyata, latar juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pembaca dengan daya imajinasinya.

5) Amanat

Pada dasarnya, setiap bentuk karya sastra tentu mengandung nilai kebaikan yang dapat diamalkan oleh setiap pembacanya, termasuk cerita rakyat. Amanat menurut Ismawati (Hermawan & Shandi, 2019: 16) merupakan pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Pembaca akan menemukan amanat setelah membaca keseluruhan cerita yang dibacanya. Amanat yang disampaikan berupa nilai-nilai positif biasanya terkait dengan nilai kehidupan supaya pembaca dapat termotivasi untuk hidup yang lebih baik.

Suatu folklor tidak akan berhenti menjadi folklor meskipun ia sudah diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun rekaman. Selama folklor tersebut diketahui berasal dari lisan, maka identitasnya tetap bersama folklor. Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja. Selanjutnya, jenis atau bentuk cerita rakyat menurut Bascom (Danandjaja, 1997: 50) ada 3, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1) Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah. Mite yang berkembang di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya makanan pokok, seperti beras. Contoh *mite* yang berkembang di pulau Jawa misalnya *Jaka Tarub* dan *Nyi Roro Kidul*.

2) Legenda

Legenda adalah cerita yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler atau bersifat keduniawian, terjadinya sudah di masa lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1997: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*). Salah satu contoh legenda keagamaan salah satunya *Kisah Wali Sanga*, (2) legenda alam ghaib (*supernatural legends*). Salah satu contoh legenda alam ghaib adalah *Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu*, (3) legenda perseorangan (*personal legends*). Salah satu contoh legenda perseorangan adalah *Panji*

Laras, dan (4) legenda setempat (*local legends*). Salah satu contohnya adalah *Terjadinya Kota Surabaya*.

3) Dongeng

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Pada umumnya dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, bersisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Selanjutnya, contoh dongeng yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah antara lain *Ande-Ande Lumut*, *Keong Mas*, *Damar Wulan*, *Rawa Pening*, dsb.

4. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

Nilai berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Nilai dijadikan sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan dan dicapai dengan hasil usahanya sendiri. Nilai (*value*) berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat.

Selanjutnya, pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia supaya memiliki pengetahuan, kemampuan, berkarakter dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak hanya seputar bangku sekolah, namun juga dapat ditemui di sekeliling kita. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat tentu mengandung nilai, salah satunya nilai pendidikan karakter. Melalui penyebaran cerita rakyat, kita dapat memetik nilai pendidikan karakter yang nantinya menjadi tameng dari perbuatan menyimpang serta menjadi pedoman hidup yang lebih baik.

Pate dan Patriana pernah melakukan penelitian dengan membahas nilai pendidikan karakter pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut Pate dan Patriana (2015: 247) mengutip pendapat dari Megawangi:

“An educated man should be a wise person, who can make use of his knowledge for good deeds, and finally lead a discreet life in all aspects of family, neighborhood, society, and country settings. Therefore, a successful education system is the one that could its members with good characters highly needed in establishing a respected nation-state.”

Berdasarkan kutipan di atas, bahwasannya pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Menjadi manusia bijak tentu dapat menggunakan ilmu pendidikannya untuk berperilaku baik terhadap keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang sukses ialah yang dapat membuat manusia yang berkarakter baik sehingga dapat memberi dampak yang baik terhadap lingkungan sekitar maupun disegani negara. Seperti halnya berbuat jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, dsb. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya bencana alam yang terjadi diakibatkan kecerobohan manusia seperti banjir dan tanah longsor. Oleh karenanya, muatan lingkungan sekitar harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter di mata pelajaran umum. Supaya siswa dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga relevan dan berlaku terhadap cerita rakyat PSR yang semakin tergeser keberadaanya. Jika kekayaan budaya di sekitar kita punah, maka kita tidak mempunyai identitas yang dapat dikenal oleh masyarakat luar. Oleh karena itu, cerita rakyat PSR juga harus dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa guna untuk melestarikan cerita rakyat oleh generasi muda.

Berbicara mengenai karakter, nilai pendidikan dapat membentuk karakter pada seseorang. Karakter merupakan kekuatan mental, moral, dan budi pekerti yang ada pada diri seseorang yang mencerminkan kepribadiannya secara khusus sehingga menjadi alat pendorong untuk menjalankan kehidupan. Karakter menjadi pembela antara dirinya dengan orang lain (Utami, 2015: 34). Singkatnya, karakter pada seseorang mencerminkan sifat atau watak orang tersebut. Terlebih jika hidup di lingkungan masyarakat Jawa yang menjunjung

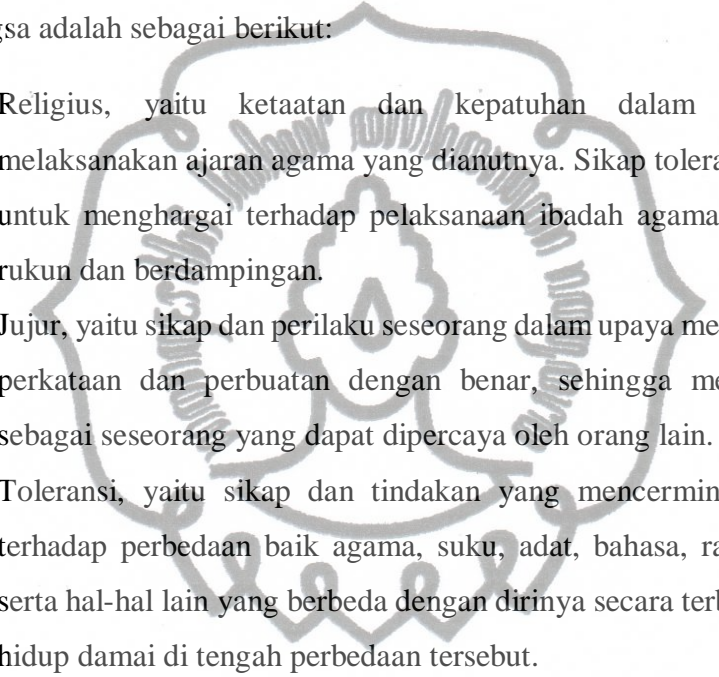
tinggi etika dan sopan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoema (Rondiyah, Wardani & Saddhono, 2017: 146) bahwa pendidikan karakter yang utuh berakar pada tradisi setempat, sekaligus juga terbuka pada pembaruan, informasi, dan pengetahuan baru yang datang dari luar.

Penelitian tentang pendidikan karakter pada cerita rakyat pernah dilakukan oleh Youpika dan Zuchdi (2016: 48-58). Cerita rakyat yang diteliti sebanyak 12 cerita yakni 1 jenis legenda dan 11 jenis cerita dongeng. Masing-masing tokoh pada cerita tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang dimiliki tokoh ada karakter positif dan negatif. Karakter positif adalah karakter tokoh yang dapat dijadikan sebagai panutan atau pembelajaran. Sedangkan karakter negatif adalah karakter yang tercela dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga karakter tersebut sebaiknya harus dihindari. Sudah selayaknya cerita rakyat daerah dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang terlihat masih minim karakter terutama dari segi kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan ketaan beribadah. Berdasarkan hal tersebut cerita rakyat menjadi jalan alternatif dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Selain itu, penelitian terkait nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat pernah dilakukan penelitian oleh Himawan (2020: 77-84). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan, sebagai referensi belajar, karena di dalamnya terdapat nilai keteladanannya dapat digunakan sebagai referensi untuk mawas diri dalam kehidupan. Hasil analisis nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat tersebut ditemukan beberapa nilai yaitu 1) nilai budaya, terletak pada budaya musyawarah yang sering dilakukan di wilayah Kerajaan, 2) nilai religius, terkait kesaktian atau mukjizat yang dimiliki oleh seseorang, di luar batas kemampuan manusia atau menyimpang dari akal pikiran alam, 3) nilai moral,

moral baik dalam cerita dicontohkan dalam perilaku patuh kepada orang tua, sabar, sedangkan nilai moral buruk yang harus di jauhi adalah nilai angkuh, sombong dan keras kepala yang ditunjukkan oleh perilaku tokoh.

Selanjutnya, 18 pilar nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas yang akan ditanamkan pada anak dalam rangka membentuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 
- a. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap toleran juga diterapkan untuk menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
 - b. Jujur, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam upaya menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan dengan benar, sehingga menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain.
 - c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan baik agama, suku, adat, bahasa, ras etnis, pendapat serta hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara terbuka serta mampu hidup damai di tengah perbedaan tersebut.
 - d. Disiplin, yaitu sikap dan tindakan yang menghasilkan kebiasaan pada diri seseorang terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 - e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan baik tugas dan pekerjaan yang sedang dihadapi.
 - f. Kreatif, yaitu berpikir untuk selalu menemukan serta melakukan hal-hal baru untuk memecahkan masalah.
 - g. Mandiri, perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab pada diri sendiri untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

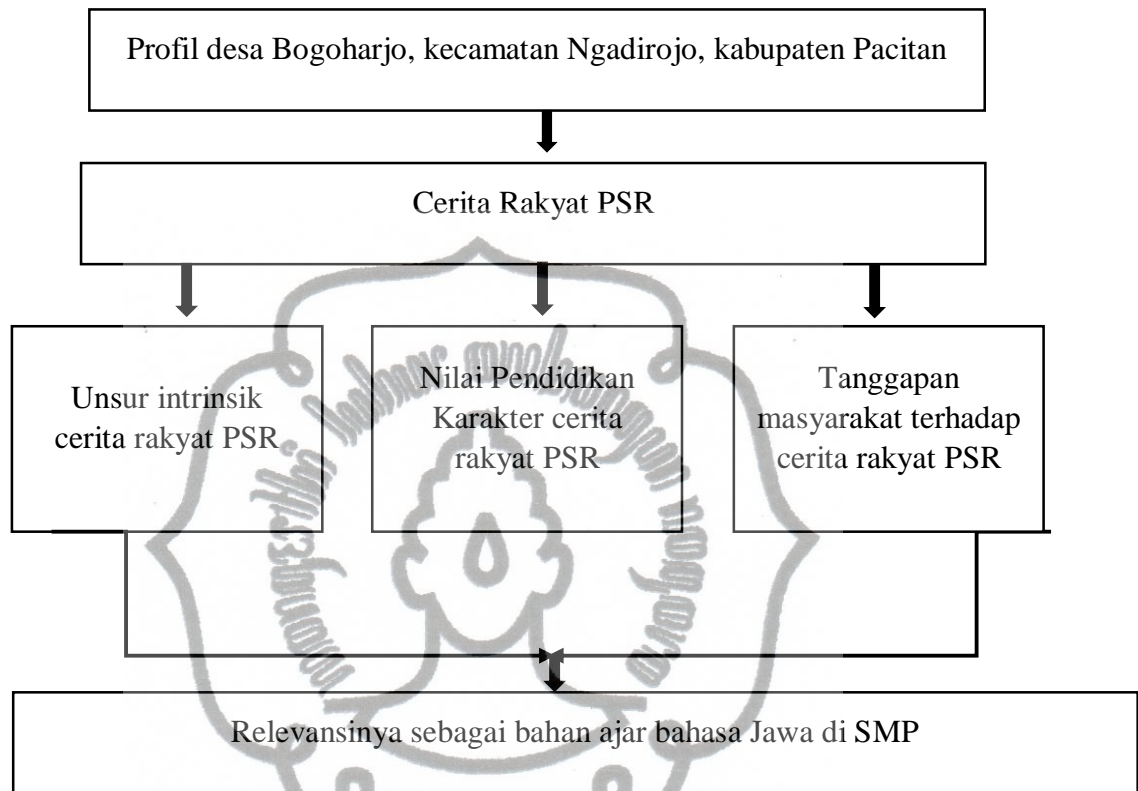
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang berusaha untuk mencerminkan persamaan antara hak dan kewajiban pada dirinya maupun orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan upaya untuk mengetahui terhadap suatu hal yang dapat dilihat maupun didengar secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka dan menghargai terhadap prestasi orang lain.
- m. Komunikatif, yaitu sikap yang menunjukkan rasa senang berkomunikasi dengan santun terhadap orang lain sehingga tercipta kerjasama dengan baik.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam masyarakat.
- o. Gemar membaca, yaitu sikap dan tindakan yang menghasilkan kebiasaan secara sadar untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai bacaan yang bermanfaat.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, sikap dan perbuatan yang selalu ingin membantu orang lain yang sedang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku pada seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik diri sendiri, masyarakat, dan agama negara secara sungguh-sungguh.

Delapan belas nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Kemendiknas diterapkan melalui pendidikan di sekolah guna untuk membangun pendidikan karakter pada peserta didik. Maka dari itu, delapan belas karakter tersebut ditanamkan melalui pelajaran-pelajaran yang dimuat materi pelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori tentang cerita rakyat di atas dapat dibuat suatu kerangka berpikir. Suatu daerah tentu memiliki keanekaragaman kebudayaan tersendiri. Kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan *folklor* atau sastra lisan, seperti halnya cerita rakyat PSR. Cerita rakyat PSR berkembang di desa Bogoharjo, kecamatan Ngadirojo, kabupaten Pacitan yang menyebar secara turun temurun. Struktur pembangun dalam cerita tersebut meliputi: tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Cerita rakyat mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan, misalnya nilai pendidikan karakter yang diharapkan mampu membentuk karakter pada peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, cerita rakyat PSR kurang dikenal masyarakat umum dikarenakan minimnya kesadaran masyarakat untuk menyebarluaskan. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha menggali informasi kepada narasumber mengenai sejarah cerita rakyat PSR. Selain itu, peneliti juga memerlukan profil desa Bogoharjo dan makam sebagai pendukung dalam cerita rakyat. Selanjutnya, pembaca diminta untuk menanggapi dan mengutarakan pendapatnya pribadi setelah membaca cerita tersebut. Kemudian yang terakhir, cerita rakyat PSR direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Jawa pada KD 3.3 memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral dari teks lisan dan tulis yang berupa fiksi (wayang/cerpen/cerita rakyat/topeng dhalang) dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita tersebut. Paparan teoritis yang sudah dijelaskan, lebih singkat dapat dilihat bagian berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Cerita Rakyat PSR